

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa bayi merupakan periode emas (*golden age*) yang menentukan kualitas tumbuh kembang anak di masa depan. Pada usia 0–12 bulan, terjadi percepatan perkembangan saraf dan otot yang berperan penting terhadap kemampuan motorik, baik motorik kasar maupun halus. Motorik kasar mencakup kemampuan bayi dalam menggerakkan otot-otot besar seperti tengkurap, duduk, merangkak, dan berdiri (Soetjiningsih, 2022).

Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2023 prevalensi bayi dengan gangguan perkembangan sebesar 28,7 % . Masalah perkembangan bayi di negara maju antara lain Amerika 12-16%, Argentina 22% dan Hongkong 23% . Sekitar 95% dengan keterlambatan perkembangan tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah dan Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di kawasan Asia Tenggara yaitu sekitar 20-40% bayi usia 0-2 tahun mengalami masalah keterlambatan proses perkembangan (WHO, 2023).

Hasil dari Survei Denver Development Screening Test (DDST) tahun 2023 menunjukkan bahwa 25% anak-anak di Indonesia mengalami gangguan dalam perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Sementara itu, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023 mengungkapkan bahwa persentase anak-anak di Indonesia yang mengalami

gangguan perkembangan motorik kasar adalah 12.4%, sedangkan untuk motorik halus mencapai 9.8% (Risksedas, 2023).

Berdasarkan data pelayanan tumbuh kembang anak di Indonesia menunjukkan sebanyak 66% terpantau pertumbuhan dan perkembangannya, 42% anak menerima layanan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) dan 7,5% diantaranya mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar. Jumlah bayi di Indonesia adalah 5% dari total penduduk, dimana persentase bayi dengan keterlambatan perkembangan motorik (rata - rata) antara 5,3% hingga 7,5%. Studi menunjukkan permasalahan pertumbuhan dan perkembangan bayi dapat terjadi di desa dan di kota (Ningrum et al., 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2024, cakupan program stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) untuk anak balita mengalami peningkatan meski belum mencapai target nasional sebesar 90%. Pada tahun 2024, cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita tercatat sebesar 68,2%, naik dari 63,8% pada tahun sebelumnya. Kota Padang, sebagai salah satu daerah dengan populasi balita yang cukup besar, masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan SDIDTK (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2023) menunjukkan bahwa dari 23 puskesmas yang melakukan kegiatan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK), masih terdapat beberapa dengan capaian hasil rendah, antara lain Puskesmas Andalas dengan tingkat pertama sebesar

37,17%, Puskesmas Anak Air tingkat kedua sebesar 39,44%, dan Puskesmas Air Tawar tingkat ketiga sebesar 42,69%. Angka tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan deteksi dan stimulasi tumbuh kembang pada bayi belum optimal, khususnya dalam hal perkembangan motorik kasar (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan yaitu memberikan stimulasi terhadap bayi, seperti pemberian pijat bayi. Pemijatan dilaksanakan secara rutin dengan Gerakan pemijatan pada kaki, perut, dada, tangan, punggung dan Gerakan peregangan dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Penelitian oleh Ridha Husnaini menunjukkan bahwa dari 30 bayi usia 6 hingga 12 bulan yang mengikuti pijat bayi sebesar 93,3% mengalami perkembangan motorik kasar sesuai dengan usia mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pijat bayi berpengaruh positif terhadap kemampuan mengontrol lengan, tubuh dan tungkai sehingga meningkatkan motorik kasar (Fetrie Olavianty, 2024).

Hasil serupa diperoleh oleh Rahmawati et al. (2023) dalam penelitiannya berjudul “Efektivitas Pijat Bayi terhadap Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 6–9 Bulan”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi pijat bayi selama 4 minggu memberikan peningkatan signifikan pada perkembangan motorik kasar. Dari 20 bayi yang menjadi sampel, seluruhnya menunjukkan peningkatan kemampuan motorik kasar seperti mengangkat kepala, berguling, dan duduk tanpa bantuan (Rahmawati et al., 2023).

Selain itu, penelitian Linda et al. (2024) dalam jurnal *International Journal of Nursing and Midwifery Science* menemukan bahwa pijat bayi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan perkembangan motorik kasar bayi usia 6–12 bulan. Analisis menggunakan paired t-test dengan $\alpha < 0,05$ menunjukkan perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi pijat bayi. Hasil ini menegaskan bahwa pijat bayi efektif sebagai salah satu bentuk stimulasi sederhana namun berdampak besar terhadap perkembangan bayi (Linda et al. (2024).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Posyandu Anggrek 1 Puskesmas Andalas pada tanggal 04 Juni 2025, terdapat 10 bayi usia 6–9 bulan yang datang untuk pemeriksaan perkembangan dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Hasil menunjukkan bahwa 6 bayi (60%) mengalami keterlambatan pada perkembangan motorik kasar. Dari wawancara dengan para ibu, ditemukan bahwa 2 bayi usia 6 bulan belum bisa telungkup, 2 bayi usia 8 bulan belum bisa duduk, dan 2 bayi usia 9 bulan belum bisa berdiri. Selain itu, dari 6 ibu yang memiliki bayi dengan keterlambatan motorik, 4 di antaranya tidak mengetahui manfaat pijat bayi untuk perkembangan motorik, sementara 2 ibu hanya mengetahui informasi tersebut melalui media sosial namun belum pernah melakukannya secara langsung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan dan praktik pijat bayi di masyarakat dapat berkontribusi terhadap keterlambatan perkembangan motorik kasar pada bayi. Padahal, pijat bayi merupakan

intervensi yang sederhana, murah, dan dapat dilakukan oleh orang tua di rumah dengan panduan tenaga kesehatan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Pijat Bayi terhadap Perkembangan Motorik Kasar pada Bayi Usia 6–9 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa terdapat masalah yaitu adanya keterlambatan perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6 - 9 bulan. Maka dapat dirumuskan masalah apakah ada pengaruh pemberian pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6 – 9 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2025?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6 – 9 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata nilai perkembangan motorik kasar bayi usia 6–9 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di wilayah kerja Puskesmas Andalas kota Padang.
- b. Diketahui pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 6–9 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang manfaat pijat bayi bagi perkembangan motorik kasar pada bayi dan peningkatan perkembangan motorik kasar pada bayi sesuai usianya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai informasi dan gambaran bagi pengembangan peneliti selanjutnya mengenai pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

- 1) Menambah wawasan bagi bidan dan kader kesehatan agar dapat lebih memahami dan mampu memberikan edukasi stimulasi pijat bayi serta melakukan teknik pijat bayi.
- 2) Mendukung kegiatan kesehatan SDIDTK (Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang).

b. Manfaat Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi tambahan bagi institusi dan dapat dikembangkan lebih baik lagi dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh pemberian pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6 – 9 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2025. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan September 2025-Februari 2026 di Wilayah kerja Puskesmas Andalas. Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pemeriksaan perkembangan bayi menggunakan KPSP sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi pijat bayi, sedangkan data sekunder diperoleh dari data pencatatan Posyandu. Intervensi diberikan sesuai prosedur standar pijat bayi, kemudian dilakukan evaluasi untuk menilai perubahan perkembangan.

Variabel independen adalah pijat bayi sedangkan variabel dependen adalah perkembangan motorik kasar. Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experimental* dengan pendekatan *Non-Equivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 175 orang bayi usia 6-9 bulan yang tercatat di 10 Posyandu wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2025. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 orang bayi usia 6 – 9 bulan dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, Analisa yang digunakan menggunakan uji *Mann-Whitney* didapatkan *pvalue* ($< 0,05$).